

Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang bagi Pemulung Sekitar

Nada Fitria¹, Jakiatin Nisa^{2*}, Syairul Bahar³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

^{2,3} Dosen Pendidikan Ilmu Pegetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: jakiatin.nisa@uinjkt.ac.id

Received: 28-04-24; Revised: 11-06-24 ; Accepted: 14-07-24

Abstrak

Dekatnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang dengan lokasi pemukiman masyarakat pemulung di Kelurahan Serpong memberikan dampak terhadap masyarakat pemulung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak sosial ekonomi keberadaan TPA sampah Cipeucang bagi Pemulung Sekitar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan dan keabsahan data melalui triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Pada analisis reduksi data, dilakukan penghapusan semua jawaban dari responden yang tidak terkait dengan indikator pada topik penelitian. Hasil penelitian dari dampak sosial TPA Sampah Cipeucang bagi pemulung di Kelurahan Serpong Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten menunjukkan dampak sosial ditunjukkan pada jenis tempat tinggal masyarakat pemulung dan pendidikan masyarakat pemulung. Sedangkan dampak ekonomi ditunjukkan pada pendapatan masyarakat pemulung. Dampak sosial pada jenis tempat tinggal adalah status tempat tinggal pemulung yang ditempati. Status rumah yang ditempati pemulung rata-rata adalah rumah kontrakan. Pemulung mendapati rumah tinggal ini sebagai kompensasi dari pekerjaan pemulungnya di sekitar TPA. Dampak sosial pada pendidikan adalah akses pendidikan formal. Secara khusus pemulung tidak memiliki pendidikan secara informal seperti kursus-kursus dan sebagainya. Selain itu, masyarakat pemulung di sekitaran TPA Cipeucang yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah sebelum tamat. Dampak ekonomi ditunjukkan pada pendapatan, kebanyakan masyarakat pemulung sekitar yang memiliki pendapatan utama dari pekerjaan pemulung dengan pendapatan yang sangat bervariasi.

Kata kunci: Tempat Pembuangan Akhir, Dampak Sosial, dampak Ekonomi, Masyarakat Pemulung

Abstract

The proximity of The Cipeucang Waste Final Disposal Site (TPA) to the residential location of the scavenger community in Serpong Village has an impact on the scavenger community. This research aims to describe the socio-economic impact of the existence of the Cipeucang waste landfill for local scavengers. The research approach used is qualitative with a phenomenological type. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. Data Inspection and Validity through triangulation. The data analysis technique uses the model from Miles and Huberman with data collection, data reduction, data presentation and conclusions/verification. In the data reduction analysis, all answers from respondents that were not related to the indicators on the research topic were deleted. The results of research on the social impact of the Cipeucang Waste Landfill for scavengers in Serpong Village, Serpong District, South Tangerang City, Banten show that the social impact is shown in the type of residence of the scavenger community and the educational community of scavengers. Meanwhile, the economic impact on the income of the scavenger community. The social impact on the type of residence is the status of the residence the scavengers occupy. The average status of the house occupied by scavengers is a rented house. The scavenger found this residence as compensation for his scavenger work around the landfill. The social impact on education is access to formal education. In particular, scavengers do not have informal education such as courses and so on. Apart from that, the scavenger community around Cipeucang TPA was able to receive basic education but ended up dropping out of school before graduating. The economic impact on income is that most of the local scavenger community has their main income from scavenger work with very varied incomes.

Keywords: Final Disposal Places, Social Impact, Economic Impact, Scavenger Community

* Alamat Korespondensi

Pendahuluan

Permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang pada umumnya adalah pertumbuhan penduduk yang sangat cepat sehingga pembangunan semakin hari semakin tidak terkendali. Hal ini memberi konsekuensi terhadap kebutuhan sarana dan prasarana sehingga terciptanya suatu kota yang nyaman dan tertata. Kondisi tersebut dapat diimbangi dengan kesiapan pemerintah setempat dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang menunjang serta mengantisipasi perkembangan kota. Wibowo (2017) menyatakan bahwa salah satu komponen prasarana yang penting dalam menunjang fungsi kota adalah sektor persampahan yang keberadaannya dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan volume sampah serta kerusakan terhadap lingkungan sekitarnya.

Hardjasoemantri (1986) menyatakan, bahwa hak atas lingkungan merupakan hak subyektif yang dimiliki oleh setiap orang. Adapun realisasi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sesungguhnya merupakan upaya mewujudkan pemenuhan hak-hak asasi lainnya, khususnya hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan standar kehidupan yang layak, hak kesehatan, dan hak-hak lainnya yang dalam pemenuhannya sangat terkait dengan kondisi lingkungan

hidup yang baik dan sehat (M. Pramono 2022).

Umumnya berkembangnya suatu kota diikuti dengan bertambahnya jumlah penduduk, baik dari faktor alami seperti kelahiran dan kematian, maupun dari perpindahan satu kota ke kota lain. Pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan kota akan meningkatkan aktivitas di perkotaan. Setiap harinya kota-kota besar di Indonesia menghasilkan puluhan ton sampah. Volume sampah yang melebihi kapasitas daya tampung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mengakibatkan pengelolaan sampah tidak memberikan dampak positif kepada lingkungan. Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung dalam memanfaatkan produk sampingan menyebabkan sampah menumpuk di TPA. Sampah terus menumpuk dari hari ke hari dan menjadi bukit sampah (Putri, 2019). Namun, jika sampah dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak positif seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena pengelolaan sampah mendukung penyerapan tenaga kerja, terbukanya lapangan pekerjaan baru, manfaat ekonomi dari pengolahan sampah, dan perbaikan kualitas lingkungan yang secara tidak langsung terjadi. Pemerintah telah melakukan upaya dalam menanggulangi kerusakan dan bahaya yang diakibatkan oleh

sampah melalui penyediaan TPA.

Kota Tangerang Selatan dengan semakin bertumbuhnya kota baru pasca pemekaran, menghasilkan timbulan sampah yang terus meningkat. Data timbulan sampah pada tahun 2019-2021 Kota Tangerang

Selatan terus meningkat seiring dengan terus bertambah penduduk kota. Berikut merupakan data jumlah penduduk Kota Tangerang Selatan tahun 2017-2019 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang Selatan.

Tabel 1 Data Timbulan Sampah Kota Tangerang Selatan

Tahun	Provinsi	Kabupaten/Kota	Timbulan Sampah Harian (Ton)	Timbulan Sampah Tahunan (Ton)
2021			799.07	291,659.27
2020		Banten Tangerang Selatan	1,070.26	753.87
2019			1,031.26	376,411.56
			2,900.89	1,058,824.70

Sumber: SIPSN 2017-2019.

Produksi timbulan sampah tersebut dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk di Kota Tangerang Selatan yang terus mengalami peningkatan hampir setiap tahunnya. Dengan meningkatnya jumlah penduduk tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat aktivitas penduduk yang secara langsung dapat meningkatkan jumlah produksi timbulan sampah yang terdapat di Kota Tangerang Selatan khususnya pada TPA Cipeucang.

Selain volume sampah meningkat yang disebabkan karena adanya pertambahan penduduk masyarakat Kota Tangerang

Selatan juga terdapat permasalahan dalam pengelolaan sampah yang belum maksimal. Pemerintah Kota Tangerang Selatan mengakui pengelolaan sampah di TPA Cipeucang belum maksimal sehingga Kota Tangerang Selatan dalam masalah sampah memiliki permasalahan yang cukup serius dalam penanganan dan pengelolaan sampah. Persoalan tersebut salah satunya TPA. TPA Cipeucang adalah satu-satunya TPA yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan. TPA itu tidak mampu untuk menampung sampah sebab luas lahan yang dimiliki sangat terbatas serta tidak sebanding

dengan sampah yang ditampung. Hal itu disebabkan kurangnya manajemen dalam pengelolaan sampah dari hulu hingga hilir.

Permasalahan pengelolaan sampah yang belum maksimal yang dialami oleh pemulung sekitar TPA Cipeucang adalah volume sampah menjadi penentu pendapatan pemulung, jadi semakin banyak sampah yang diperoleh pemulung maka akan semakin banyak pendapatan yang diperoleh pemulung, begitupun sebaliknya jika sampah yang diperoleh pemulung sedikit maka pendapatan yang diperoleh akan sedikit dikarenakan pendapatan yang menjadi faktor yang memengaruhi ekonomi pemulung (Hadamuan, 2022).

Sebagian besar pemulung di TPA Cipeucang memiliki potensi ekonomi yang masih rendah, baik secara individu maupun keluarga besarnya. Minimnya potensi ekonomi ini menyebabkan minimnya berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam beraktivitas baik di TPA maupun di luar TPA. Pemulung menggunakan peralatan seadanya untuk mengumpulkan bahan sampah yang bernilai ekonomis, kemudian memilah-milah bahan tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Perolehan nilai pendapatan secara ekonomis bagi para pemulung di TPA didapatkan pada saat truk pengangkut sampah datang di TPA Cipeucang, sampahnya dibongkar dan dikeluarkan

semuanya. Pemulung berkerumun dan secara individu mengumpulkan semua sampah yang dianggap mempunyai nilai ekonomis, memilah-milah berdasarkan jenisnya, dan selanjutnya dibawa ke pengepul. Sebelum menimbang sampah tersebut, pengepul melakukan penyortiran ulang untuk menghindari kecurangan penambahan berat sampah. Setelah proses penyortiran oleh pengepul selesai, maka pengepul akan menimbang sampah dan membayar dengan sejumlah uang yang sesuai harga pasaran sampah berdasarkan jenisnya kepada pemulung sampah. Sampah juga memiliki potensi ekonomi yang besar. Potensi ekonomi dari daur ulang sampah yaitu sebagai bahan baku industri. Keuntungan secara ekonomi dapat dilihat dari banyaknya pemanfaat (*user*) di tempat pembuangan akhir sampah. Pemanfaat di antaranya pemulung, pengepul, dan penggiling yang bekerja secara informal (Siregar, 2020).

Selain permasalahan pendapatan yang diperoleh pemulung tidak menentu, masalah lainnya adalah adanya polusi udara yang disebabkan karena longsornya sampah sehingga bisa menimbulkan penyakit pernafasan karena adanya tumpukan sampah yang mengandung gas metana sehingga dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut yaitu bau menyengat yang berasal dari air lindi sehingga membuat masyarakat

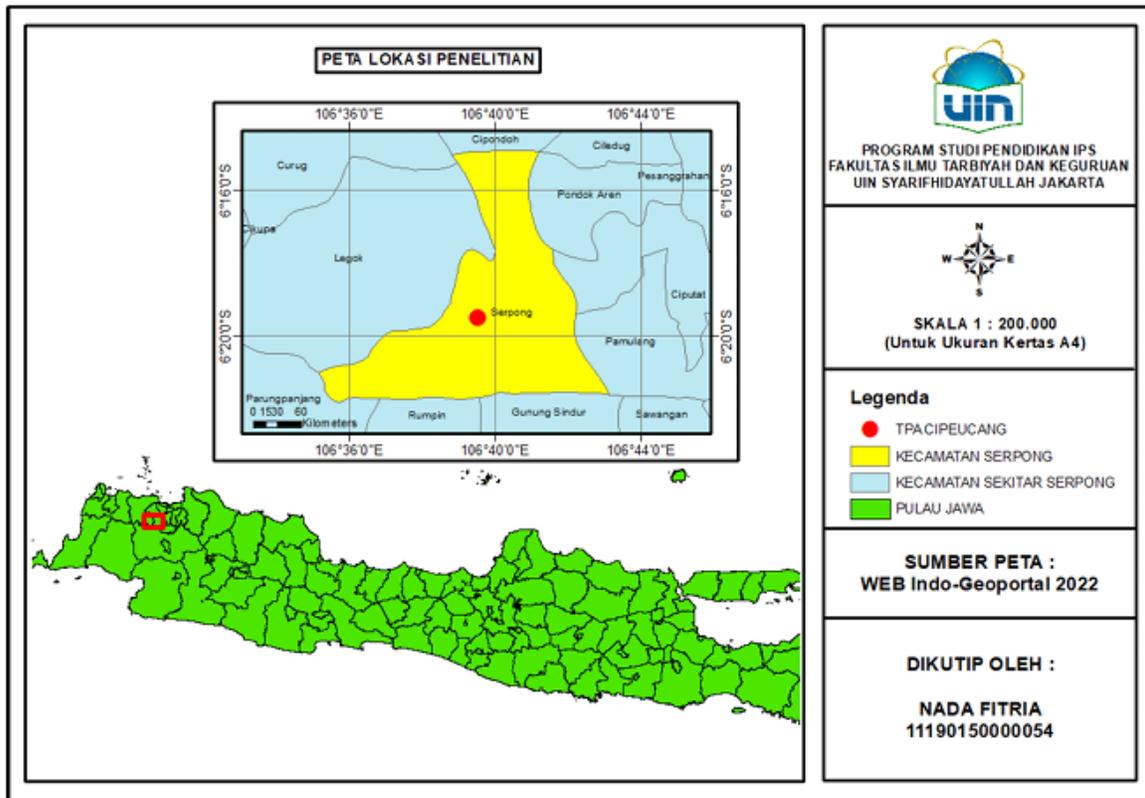
sekitar kurang nyaman. Bau sampah yang menusuk dan mengganggu Warga Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan baru-baru ini mengeluhkan bau menyengat dari tumpukan sampah yang tumpah di aliran sungai Cisadane. Bau menyengat itu bersumber dari gundukan sampah di TPA Cipeucang yang tumpah dan mencemari aliran sungai akibat dinding penahan atau *sheet pile* TPA jebol.

Berdasarkan paparan berbagai permasalahan yang ada di TPA Cipeucang di atas, penulis melakukan pengkajian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dampak

sosial ekonomi keberadaan TPA sampah Cipeucang bagi pemulung sekitar.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di TPA Cipeucang Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten. Kota Tangerang Selatan terletak di bagian timur Provinsi Banten yaitu pada titik koordinat $106^{\circ}38' - 106^{\circ}47'$ Bujur Timur dan $06^{\circ}13'30'' - 06^{\circ}22'30''$ Lintang Selatan dan secara administratif terdiri dari 7 kecamatan, 49 kelurahan dan 5 desa dengan luas wilayah $147,19 \text{ Km}^2$ atau 14.719 Ha . Waktu penelitian yaitu 7 bulan dimulai dari Februari sampai Agustus 2023.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. Sumber data terdiri dari data primer yaitu data hasil wawancara dengan narasumber masyarakat pemulung di sekitar TPA Cipeucang mengenai dampak sosial dan ekonomi dan data sekunder yaitu dokumen-dokumen yang terkait dengan profil TPA Sampah Cipeucang, deskripsi lokasi penelitian, data monografi ataupun struktur masyarakat pemulung dalam mengelola TPA Cipeucang. Teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan dan keabsahan data melalui triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Pada analisis reduksi data, dilakukan penghapusan semua jawaban dari responden yang tidak terkait dengan indikator pada topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Sosial TPA Sampah Cipeucang pada Masyarakat Pemulung

a. Dampak terhadap Jenis Tempat Tinggal Masyarakat Pemulung

Tempat tinggal merupakan tempat keseharain seseorang melakukan aktivitasnya. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, jenis tempat tinggal yang dimiliki oleh pemulung di TPA

Cipeucang Kelurahan Serpong. Jenis tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan status tempat tinggal pemulung yang ditempati. Status rumah yang ditempati pemulung rata-rata adalah rumah kontrakan. Pemulung mengontrak di lapak milik bosnya, bertempat tinggal yang dikenal dengan nama lapak atau sering menyebutnya gubuk. Kepemilikan gubuk tersebut milik bos dan itu dipungut biaya sebesar Rp. 80.000 perbulan untuk biaya listrik. Seperti halnya dengan tempat tinggal beberapa pemulung, status rumah yang ditempati adalah mengontrak dengan termasuk fasilitas yang terbatas, seperti kamar mandi yang dimiliki bersama dan dapur bersama.

b. Dampak terhadap Pendidikan Masyarakat Pemulung

Pendidikan merupakan dasar pembangunan manusia. Pentingnya pendidikan harus dilihat dalam konteks hak-hak asasi manusia, yang artinya setiap manusia berhak untuk memperoleh pendidikan. Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan. Pada saat orang-orang berlomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, tetapi di sisi lain ada sebagian masyarakat pemulung di sekitaran TPA Cipeucang yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik

dari tingkat dasar maupun sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Dampak sosial pada pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang meliputi: tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP. Secara khusus pemulung tidak memiliki pendidikan secara informal seperti kursus-kursus dan sebagainya. Selain itu ada juga masyarakat pemulung di sekitaran TPA Cipeucang yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga. Sesuai dengan hasil wawancara bersama narasumber, bahwa masyarakat sekitar TPA Cipeucang memahami bahwa pada masa sekarang memang pendidikan sangatlah penting, karena dengan kita berpendidikan kita mempunyai pegangan ilmu dan pengetahuan. Bahkan penting sekali jika pendidikan sampai ke jenjang kuliah, tetapi lagi dan lagi terkendala dengan biaya. Jangankan sekolah untuk makan saja masyarakat sekitar menghadapi kesulitan sehingga memaksa untuk berhenti sekolah.

Kutipan wawancara yang disampaikan oleh ibu Miranda yang memahami bahwa pendidikan di kalangan masyarakat pemulung tidaklah penting karena terdapat banyaknya kendala yaitu selain biaya juga pola pikir yang pendek dan sederhana, karena ibu Miranda ini hanya memikirkan prioritasnya untuk saat ini yaitu untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya

seperti makan, beras, minyak dan lain sebagainya.

c. Dampak terhadap Pendapatan Masyarakat Pemulung

Pendapatan merupakan salah satu dari indikator dampak ekonomi masyarakat pemulung di sekitar TPA Cipeucang, sehingga mereka harus memutuskan memilih untuk bekerja sebagai pemulung, karena lemahnya perekonomian mereka. Jadi mereka terpaksa bekerja sebagai pemulung untuk dapat menyambung hidup. Mereka memerlukan uang agar dapat membeli kebutuhan-kebutuhan rumah tangga. Untuk bisa mendapatkan uang maka tentunya mereka membutuhkan pekerjaan, sedangkan salah satu pekerjaan yang bisa mereka lakukan saat ini adalah sebagai pemulung. Hal tersebut terjadi karena kondisi ekonomi mereka yang semakin hari semakin mendesak dan mengharuskan mereka untuk mendapatkan uang demi kelangsungan hidup mereka pada saat sekarang dan masa akan datang. Seperti yang dituturkan oleh salah satu pemulung yang menjadi narasumber pada penelitian ini Agus (2023) menyatakan bahwa menjadi terpaksa memilih pekerjaan memulung karena terdesak dalam perekonomian, pendapatan yang diperoleh masih sangat kurang untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pendapatan selalu habis terlebih dahulu untuk kebutuhan harian,

sehingga tidak ada alokasi dana untuk tabungan. Pendapatan yang diterima Agus dalam sehari kurang lebih Rp 40.000, atau pendapatan dalam seminggu maksimal Rp 200.000, namun jika akumulasi dalam sebulan kurang lebih Rp.400.000. Agus juga jarang sekali mendapati sisa pendapatannya di akhir bulan dikarenakan pendapatan yang diterima dalam setiap harinya selalu habis di hari yang sama untuk keperluan makan dan kebutuhan lainnya termasuk rokok.

Beberapa pemulung lain, Sulistiawan (2023), berdasar hasil wawancara menyatakan bahwa, pendapatan dalam sehari kurang lebih Rp 50.000, kalau dalam seminggu kurang lebih pernah dapat maksimum Rp 200.000 namun jika akumulasi dalam sebulan kurang lebih Rp 400.000-Rp 500.000. Seperti halnya Agus, Sulistiawan juga tidak mampu menyisakan pendapatannya sampai akhir bulan, pendapatan harian selalu habis di hari yang sama untuk kebutuhan makan dan kebutuhan lainnya.

Miranda (2023) yang sudah menjalankan pekerjaan pemulung selama 20 tahun, menyatakan bahwa pendapatan menjadi pemulung yang diperoleh sangat terbatas untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan angka yang relatif sama dengan Agus dan Sulistiawan yaitu sehari kadang maksimum mendapatkan Rp 60.000

dan sebulan kurang lebih Rp 400.000.

Dampak sosial ekonomi adalah perubahan yang terjadi baik berupa hal positif maupun negatif di dalam masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan, dampak sosial ekonomi muncul ketika terdapat aktifitas seperti adanya proyek, program atau kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu masyarakat (Aurora, 2020).

Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan hasil penelitian Taryu, M.D., Nurhakim, I. dan Santi, R. (2022), yang mengatakan bahwa dampak sosial ekonomi bisa dikaji ke dalam 5 aspek yaitu (1) dampak terhadap pendidikan masyarakat pemulung; (2) dampak terhadap jenis pekerjaan masyarakat pemulung; (3) dampak terhadap pendapatan masyarakat pemulung; (4) dampak terhadap jumlah tanggungan orang tua masyarakat pemulung; (5) dampak terhadap tempat tinggal yang ditempati masyarakat pemulung.

Dampak ekonomi pada pendapatan ditunjukkan dari pendapatan utama dari pekerjaan pemulung dengan pendapatan yang sangat bervariasi (Taryu, M.D., Nurhakim, I. dan Santi, R., 2022). Hal ini berbeda dengan temuan dari Nasution (2020) yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat pemulung mendapat dampak sosial yang negatif dari keberadaan TPA, keberadaan TPA menjadikan akses terhadap pendidikan

menjadi rendah.

Kesimpulan

Dampak sosial ekonomi TPA Sampah Cipeucang bagi Pemulung di Kelurahan Serpong Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten menunjukkan dampak sosial ditunjukkan pada jenis tempat tinggal masyarakat pemulung dan pendidikan masyarakat pemulung. Sedangkan dampak ekonomi ditunjukkan pada pendapatan masyarakat pemulung. Dampak sosial pada jenis tempat tinggal yang dimaksudkan adalah status tempat tinggal pemulung yang ditempati. Status rumah yang ditempati pemulung rata-rata adalah rumah kontrakan. Pemulung mendapati rumah tinggal ini sebagai kompensasi dari pekerjaan pemulungnya di sekitar TPA. Rumah kontrakan ini dikenal dengan sebutan lapak/gubuk tempat pemulung berkumpul bersama keluarganya. Dampak sosial pada pendidikan adalah akses pendidikan formal. Secara khusus pemulung tidak memiliki pendidikan secara informal seperti kursus-kursus dan sebagainya. Selain itu ada juga masyarakat pemulung di sekitaran TPA Cipeucang yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah sebelum tamat. Dampak ekonomi ditunjukkan pada pendapatan. Dampak ekonomi ini menunjukkan banyaknya masyarakat pemulung sekitar yang memiliki

pendapatan utama dari pekerjaan pemulung dengan pendapatan yang sangat bervariasi.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M dan Uca. (2019). Studi Krarakteristik Kehidupan Sosial dan Ekonomi Pemulung di TPA Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Penelitian UNIB* Vol VII Tahun 2019.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan. (2022). *Jumlah Penduduk (Jiwa). Tahun 2017-2019*. Tersedia di <https://tangseltkota.bps.go.id/indicator/12/85/1/jumlah-penduduk.htm> diakses pada 1 Desember 2022.
- Jefriyanto, C. (2019). Pemulung Di Era Milenial (Studi Kasus Di TPA Jamur Labu, Aceh Timur). *Jurnal Investasi Islam* Vol. IV No. 1 Januari 2019.
- Wibowo, Doni Arie. (2017). *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kopiluhur Terhadap Kondisi Lingkungan Di Kelurahan Argasanya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sohilait, E. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Penerbit Cakra.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada media Group.
- Siregar, M. (2020). *Dampak sosial ekonomi*

Tempat Pembuangan Akhir Sampah TPA Bagi Pemulung Desa Mrican. Skripsi; Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- Hadomuan, M.T, dan Tuti, R.W.D. (2022). Evaluasi Kebijakan Terhadap Pengelolaan Sampah Kawasan dan Timbulan di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume 13, Nomor 1, Januari 2022.
- Hardjasoemantri, K. (1986). Aspek Hukum Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1986 diakses pada: https://pslh.ugm.ac.id/peran-serta-masyarakat-dalam-pengelolaan-lingkungan-hidup/#_edn8
- Nadiasa, M. dkk. (2000). Manajemen Pengangkutan Sampah Di Kota Amlapura. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil* Vol. 13, No. 2, Juli 2000.
- Nandi. (2005). Kajian Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah dalam Konteks Tata Ruang. *Jurnal "GEA" Jurusan Pendidikan Geografi* Vol. 5, No. 9, April 2005.
- Muhammad Zunaidi, (2013). Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembangunan Pasar Modern, *The Sociology of Islam*, Vol. 3 No. 1.
- Taryu, M.D., Nurhakim, I. dan Santi, R. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. *Geo Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Geografi dan Pariwisata*. Vol 2, No 3.